

# Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe

Syamsul Bahri

syamsulbahriabdullah7@gmail.com

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah  
Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

## *Recovery Of Learning In School Through Application Of Prototype Curriculum*

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe a prototype curriculum that has similarities with the national curriculum since it is a simplified version. This type of research is a qualitative analysis with a literature study approach and literature study. Searching for in-depth documentation was carried out to obtain data. The discussion covers literature search, literature evaluation using a number of criteria, literature content review and analysis, also the synthesis of prototype curriculum literature content. The data analysis used a critical and accurate content analysis model consisting of three stages, namely collecting, reviewing documents, triangulating data, and confirming the validity of the data. The results show that the prototype curriculum was carried out through stages based on capacity and target setting by the education unit and it was necessary to analyze and develop the operational curriculum of the education unit with a focus on growing the Pancasila character for students, based on the seven selected themes. Following up on these findings, it is necessary to emphasize the voice of the students. Whatever changes occur, they must provide the maximum benefit to students.*

**Keywords:** *Prototype Curriculum, Learning Recovery, Emergency Curriculum*

---

### **Article Info**

Received date: 27 Februari 2022

Revised date: 25 Agustus 2022

Accepted date: 28 September 2022

## **PENDAHULUAN**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menawarkan tiga alternatif kurikulum bagi satuan pendidikan untuk digunakan dalam pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024 yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Di Sekolah Mengemudi dan SMK Center for Excellence tahun 2021 dan 2022, sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Sementara itu, pada masa pemulihan pembelajaran 2022-2024, seluruh satuan pendidikan memiliki pilihan untuk menerapkan kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum prototipe (Riswoto, 2022): merupakan versi ringkas dari kurikulum 2013, yang mulai berlaku pada tahun 2020 sebagai bagian dari pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemulihan pembelajaran (*Project Based Learning*) (DitPSD Kemdikbud, 2022).

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), mengatakan kurikulum prototipe merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengubah cara pandang dan pengembangan karakter siswa. Kurikulum prototipe mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya sekaligus memberikan lebih banyak ruang untuk pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, berpikir kritis, belajar berpendapat, dan berinisiatif berdasarkan kebutuhannya sendiri (Jawa Pos, 2022).

Anindito Aditomo, Kepala Badan Pengkajian dan Standar Kurikulum Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek menyatakan bahwa kurikulum prototipe ini memberikan dasar untuk desain kurikulum nasional. Tujuannya adalah untuk menawarkan kebebasan kepada sekolah untuk berkreasi sendiri dalam hal menetapkan pendekatan pembelajaran (Sekretariat Jenderal kemdikbud, 2022). Menurut Anindito, salah satu hal yang signifikan dari kurikulum nasional adalah berfungsi sebagai kerangka dasar, yaitu ada kurikulum lain di tingkat satuan pendidikan yang berbeda karena pengetahuan

peserta didik harus dikontekstualisasikan (Rizal, 2022). Akibatnya, kurikulum prototipe sangat penting dalam memahami pengertian pembelajaran pada periode pasca pemulihan ini.

Sementara itu, belum ada kajian signifikan terhadap kurikulum prototipe hingga 23 Januari 2022. Selain itu, penelitian pendidikan lainnya yang dilakukan di masa pandemi COVID-19 juga tidak ada yang menjelaskan tentang kurikulum prototipe. Kajian ini berbeda karena mengeksplorasi kebijakan kurikulum prototipe atau pemenuhan hak atas pendidikan. Rumusan masalah yang akan ditelaah didasarkan pada latar belakang adalah bagaimana perbedaan antara kurikulum nasional, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe dan penerapan kurikulum prototipe di era pemulihan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kurikulum Darurat**

Penularan virus corona semakin meluas dari waktu ke waktu (Fadli, 2020, p. 1). Covid-19 memiliki dua efek pada kelangsungan jangka panjang sekolah. Yang pertama adalah dampak langsung dan jangka panjang, khususnya unsur keadilan dan ketimpangan yang semakin meningkat di Indonesia lintas kelompok masyarakat dan antar wilayah (Munajim et al., 2020, p. 286). Dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa di tengah wabah Covid-19, pembelajaran jarak jauh dilakukan dari rumah. Pendidikan kecakapan hidup adalah topik lain dari pembelajaran jarak jauh dan aktivitas belajar siswa bervariasi (Sambara Sitorus et al., 2022, p. 82). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menghentikan penyebaran virus tersebut (Jusuf & Maaku, 2020, p. 157).

Pemerintahan juga melihat perubahan kebijakan pendidikan. Arah pendidikan Indonesia telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari perubahan kepemimpinan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Astutik et al., 2022, p. 46). Kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran penyakit virus corona salah satunya (I. F. Ahmad, 2020, p. 199). Pengelolaan kurikulum dibuat lebih fleksibel dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2781 Tahun 2020 tentang Pedoman Kurikulum Darurat Madrasah (Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2020, p. 1). Menurut undang-undang saat ini, sekolah tidak diharuskan untuk menyelesaikan kompetensi dasar (Munajim et al., 2020, p. 287).

Kurikulum Darurat COVID-19 adalah istilah yang diberikan untuk kurikulum yang digunakan selama pandemi COVID-19 (Camalia et al., 2021, p. 9722). Kurikulum darurat COVID-19 juga diterapkan sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2020, p. 1). Agar proses pembelajaran tetap berjalan selama COVID-19, kurikulum darurat harus digunakan. Langkah ini dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kondisi siswa yang tersebar di berbagai daerah pedalaman yang terkendala dengan internet (Sumarbini & Hasanah, 2021, p. 10).

Penerapan kurikulum darurat dapat berdampak pada pembelajaran yang mampu diberikan oleh guru (Marwiji et al., 2021, p. 67). Manajemen pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, terutama di masa pandemi seperti wabah Corona Virus Disease-19 (COVID-19) yang kita alami saat ini (Nurmadiyah et al., 2021, p. 72). Guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan substansi kurikulum dan kepribadian siswa. Tujuannya adalah menggunakan metode dan pendekatan yang sejalan dengan kemajuan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Pujiasih, 2020, p. 72).

### **Kurikulum Prototipe**

Pejabat sekolah, khususnya instruktur, terkejut dengan penerapan kurikulum baru pada tahun 2022. Kurikulum ini sebenarnya dibuat beberapa tahun yang lalu untuk digunakan dalam program sekolah penggerak (Supangat, 2021b, p. 3). Sekolah diberikan pilihan untuk menggunakan kurikulum yang dipersingkat untuk fokus pada peningkatan karakter inti dan kompetensi sebagai bagian dari pengurangan kehilangan pembelajaran (Supangat, 2021a, p. 4). Kurikulum prototipe adalah bagian dari upaya sistemik untuk mengatasi krisis belajar, rendahnya kompetensi dasar dan ketimpangan yang tinggi (Supangat, 2021a, p. 2).

Hasil Evaluasi Implementasi Kurikulum sebelumnya menunjukkan bahwa (1) Jumlah komponen dalam perangkat pembelajaran yang berlebihan, sehingga menyulitkan guru untuk membuat perencanaan. (2) Guru merasa kesulitan untuk mengkomunikasikan pembelajaran sesuai konsep kurikuler 2013 karena rumusan kompetensi yang rinci dan terfragmentasi sulit dipahami. (3) Rencana sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pemantauan Kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara

memadai dan optimal, belum terdiversifikasi, belum sesuai dengan kebutuhan, dan belum efektif. (4) Banyak supervisor, administrator, dan instruktur masih memiliki pemahaman yang buruk tentang struktur inti, keragaman, dan gagasan implementasi Kurikulum 2013. (5) Belum diketahui pengaruh sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pemantauan penerapan Kurikulum 2013 terhadap pemahaman, kemampuan dan kinerja pengawas, kepala sekolah, dan guru, serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021a, p. 7).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif dipadukan dengan metodologi studi literatur. Dalam hal ini informasi yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan berasal dari buku-buku resmi, jurnal, catatan, dan situs web. Untuk mencoba menggambarkan realitas faktual di balik suatu fenomena yang menjadi bahan kajian mendalam, penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan. Penggunaan metodologi kualitatif studi ini mendukung temuan empiris dengan aplikasi deskriptif teori (Amruddin et al., 2022, pp. 9–10). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya disaring dan dipadatkan sesuai dengan tuntutan investigasi. Kemudian, dengan menggunakan teori, data terpilah diperiksa dan dievaluasi (Warmansyah, 2020, p. 745).

Sumber data primernya diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan tema pembahasan yang ada. Dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan dan kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan untuk menjawab pokok masalah (Sugiono, 2006, p. 4). Buku Kurikulum Prototipe karya Supangat, yaitu kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran, Kurikulum 2022; Kenali Kur. Prototipe untuk Sekolah & Guru, buku tentang kurikulum dan jurnal ilmiah, dan situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud.Go.Id, menjadi sumber data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam studi pustaka ini menggunakan metode dokumentasi. Untuk menemukan informasi yang relevan dengan rumusan topik yang diteliti, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi wacana yang diperoleh dari sumber data. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama pengumpulan bahan pustaka yang digunakan sebagai sumber data; yang kedua adalah pemilihan bahan pustaka yang digunakan sebagai sumber data utama; ketiga adalah pembacaan dan analisis bahan pustaka; dan keempat adalah pembuatan catatan dan klasifikasi, yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Pendekatan analisis data memanfaatkan analisis isi untuk mengumpulkan dan menelaah dokumen sesuai dengan topik yang dibahas dan secara akurat, yaitu dengan melihat temuan-temuan mendalam Analisis kritis kemudian diperlukan untuk analisis isi, yang digunakan untuk mengungkap fakta tentang suatu fenomena untuk mengembangkan konsepsi (J. Ahmad, 2018, p. 5). Setelah penelitian selesai, penulis mencatat hasil dalam format yang sesuai dengan penggunaan bahasa yang tepat. Selanjutnya penulis menggunakan triangulasi (crosscheck) data, antara data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan data observasional, serta pendekatan dokumentasi, untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang dikumpulkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Disimilaritas Antara Kurikulum Nasional 2013 Dengan Kurikulum Darurat**

Pendidikan tidak diragukan lagi memerlukan kurikulum yang menjadi landasan untuk mewujudkan hak atas pendidikan (Martin & Simanjorang, 2022, p. 126). Kurikulum adalah seperangkat langkah atau prosedur yang harus diselesaikan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. (Sanjaya & Rastini, 2020, p. 165). Menurut Draper Kauffman (1976), kurikulum harus berorientasi pada masa depan, dengan enam kompetensi sebagai target: memiliki akses ke pengetahuan, berpikir, berkomunikasi secara efektif, mengetahui lingkungan manusia, memahami komunitas individu, dan meningkatkan kompetensi pribadi (Suryadi, 2020a, p. 62). Pada dasarnya, kurikulum harus mencakup banyak bidang pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan serta pengembangan masyarakat dan negara, sains, kehidupan keagamaan, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan kepedulian global (Dewi Fitriani et al., 2022, p. 46).

Baik negara berkembang maupun negara maju berusaha meningkatkan standar pendidikan (Mulyani, 2022, p. 101). Penyesuaian kurikulum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan (Suryadi, 2020b, p. 14). Ketika datang untuk memodifikasi kurikulum, model yang

dianggap mampu menanggapi kesulitan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan peningkatan kualitas, diadopsi (Ningrum, 2022, p. 166). Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintah telah menggunakan kurikulum untuk mencetak generasi pembangun bangsa (Turahmat, 2021, p. 14). Kurikulum Indonesia telah mengalami penyesuaian yang signifikan selama implementasinya (Puspitasari et al., 2022, p. 42). Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir pada tahun 2013 (Manalu et al., 2022, p. 80). Modifikasi ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Kurniawati, 2022, p. 3). Revisi kurikulum yang paling signifikan terjadi pada era KTSP 2006, yang diubah menjadi Kurikulum 2013 dan masih berlaku hingga saat ini (Ardaya et al., 2022, p. 2166).

Ketika sebuah kurikulum tidak lagi layak digunakan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang unggul, pemerintah berupaya memperbarui dan bahkan menggantinya (Lubis, 2022, p. 208). Alasan dilakukannya modifikasi kurikulum adalah karena sains bersifat dinamis, sehingga memerlukan pembaharuan kurikulum (Husen et al., 2022, p. 504). Selanjutnya, kurikulum harus berkembang untuk mencerminkan pertumbuhan dan pemikiran peradaban maju (Yasin, 2022, p. 74). Perubahan kurikulum tidak diperlukan, tetapi harus didukung dengan persiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 (Rahmawati, 2021, p. 151). Sejak Juli 2016, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Nasional (Ndeot et al., 2022, p. 48). Kurikulum 2013, yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter, dirilis pada tahun 2013. Pentingnya sikap dalam kurikulum 2013 sebagai dasar penilaian kinerja dan sebagai jati diri bangsa ditonjolkan (Safitri et al., 2021, p. 122). Kurikulum 2013 merupakan hibrida dari kurikulum masa lalu yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa berdasarkan potensi individu dan mengintegrasikan pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran (Herliana, 2021, p. 83).

Kurikulum sebagai komponen sistem pendidikan harus senantiasa mengikuti perubahan lingkungan (Murtyaningsih, 2021, p. 100). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Learning From Home di era pandemi (Kusumastuti & Susilowati, 2022, p. 97). Tujuan penerapan Learning From Home (BDR) adalah untuk memastikan hak siswa untuk menerima layanan pendidikan terlindungi selama masa darurat Covid-19 (Ula & Bakar, 2021, p. 196), menjaga penghuni satuan pendidikan dari dampak negatif Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, dan menjamin pengajar, siswa, dan orang tua mendapatkan bantuan psikososial (Faradita & Afiani, 2021, p. 258). Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan strategi kurikuler darurat untuk membantu siswa dengan tantangan belajar dari tingkat PAUD hingga SMA selama masa Covid-19. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Berkebutuhan Khusus (Nufus et al., 2022, p. 46). Tindakan ini dilakukan sehubungan dengan keputusan pemerintah pusat untuk memulai kembali kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah yang berada di zona kuning Covid-19.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan, bahwa di era pandemi ini, ada tiga alasan logis perlunya kurikulum paradigma baru dalam pendidikan, antara lain: (1) Miskonsepsi kompetensi. Kompetensi merupakan kesatuan sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang melakukan kinerja tertentu. Adapun dalam kurikulum 2013, kompetensi diturunkan menjadi 3 komponen berbeda yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Akibatnya guru menderita mengajar dan murid menderita belajar karena proses penilaian yang rumit serta menghabiskan energi hebat akibat perbedaan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Tuntutan terlalu tinggi. Tujuan pembelajaran esensial yang sesuai tahap perkembangan anak adalah relevan, realistis tapi menantang. Sedangkan dalam kurikulum 2013, tujuan yang terlalu tinggi tidak sesuai tahap perkembangan anak, tidak relevan, dan tidak realistis. Akibatnya guru menderita mengajar, dituntut menuntaskan konten sehingga terjebak pada cara mengajar satu arah, tidak ruang kreativitas bagi guru. Murid menderita belajar, dituntut mempelajari banyak konten sehingga hanya belajar hafalan dan tidak mendapatkan pemahaman yang utuh. dan (3) Batasan waktu terlalu kaku. Satuan pendidikan dan guru dapat melakukan penyesuaian durasi dan kecepatan pembelajaran sesuai kebutuhan murid dan konteks lokal. Dalam kurikulum 2013, pengaturan durasi pembelajaran setiap tujuan pembelajaran dikunci dalam satuan minggu. Tidak disesuaikan oleh guru dan satuan pendidikan. Akibatnya, guru menderita mengajar, meskipun tahu muridnya belum paham tapi terpaksa melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Murid menderita belajar, belum menguasai pemahaman dasar dipaksa mempelajari pengetahuan yang lebih kompleks. Hal ini diperkuat lagi

dengan adanya riset bahwa capaian murid kurikulum 2013 lebih rendah daripada murid kurikulum darurat.

Selama pandemi, satuan pendidikan bisa memilih kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum mandiri. Kedua pilihan lain adalah kurikulum 2013 yang disederhanakan. Darurat disederhanakan oleh pemerintah. Mandiri disederhanakan oleh satuan pendidikan. kurikulum paradigma baru (Kurikulum Darurat) yang menyederhanakan kurikulum 2013 karena bersifat daring, dengan menggunakan kurikulum akan memudahkan guru guna menyesuaikan pembelajarannya selama pembelajaran daring saat terjadinya pandemi covid 19 (Fathya et al., 2022, p. 114). Penyederhanaan kurikulum darurat di tingkat SD 45%, SMP 68%, SMA 59% dan SMA Peminatan 42%. Puslitjakkidbud kemdikbud menjelaskan bahwa ada perbedaan capaian kompetensi literasi dan numerasinya antara murid yang diajar kurikulum 2013 dan peserta didik yang diajar kurikulum darurat yang lebih sedikit materinya (puslitjakkidbud kemdikbud, 2019). Penyederhanaan core skills yang sesuai dengan kurikulum 2013, merupakan kurikulum darurat yang sudah lama dinanti-nanti para pengajar (Faradita & Afiani, 2021, p. 259), Kemampuan inti dari setiap topik secara substansial dikurangi dalam kurikulum darurat ini, yang berfokus pada kompetensi vital dan kompetensi yang merupakan persyaratan untuk pembelajaran di tingkat berikutnya (Mabruri, 2021, p. 1906).

Penulis berasumsi bahwa kurikulum darurat yang digunakan akan memungkinkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan akan membebaskan pengajar, orang tua/wali, dan siswa dari beban wabah. Tersedianya kurikulum yang disederhanakan yang dapat mengurangi beban mengajar sehingga pengajar dapat fokus pada pembelajaran yang vital dan kontekstual merupakan salah satu dampak dari kurikulum darurat ini. Siswa tidak seharusnya terbebani oleh persyaratan kurikulum pendidikan. Selanjutnya, penyediaan kurikulum darurat dimaksudkan untuk mendorong dukungan belajar orang tua/wali. Program pendidikan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis instruktur, siswa, dan orang tua/wali.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa ada banyak pendapat tentang kurikulum, namun apapun pendapatnya, penting kita ingat tentang siapa praktisi pembelajaran dan lebih penting lagi, ingat siapa yang akan merasakan dampak kurikulum Tiga alasan dan satu bukti riset penulis pilih berdasarkan pertimbangan itu, guru dan orangtua sebagai praktisi pembelajaran dan anak yang merasakan dampak kurikulum. Bila bukti risetnya adalah data terbaru, namun 3 alasan itu adalah sesuatu yang telah dialami dan dirasakan oleh guru dan orangtua sejak lama, bahkan sejak awal kurikulum 2013. Lebih jauh lagi pilihan kurikulum kondisi khusus lebih efektif mendorong pemulihan pembelajaran, menyelamatkan anak-anak kita dari *learning loss* akibat pandemi Covid-19.

### **Konsep kurikulum prototipe (2022)**

Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran selama 20 tahun terakhir. Banyak anak pergi ke sekolah, namun mereka belajar sangat sedikit di sana (Muhajir et al., 2022, p. 2). Epidem Covid-19, yang memperburuk kehilangan pembelajaran, memperburuk masalah ini (Supangat, 2021a, p. 3). Kementerian menawarkan kurikulum prototipe sebagai salah satu jalan keluar dari krisis pembelajaran. Kurikulum prototipe dijanjikan hadir dengan sejumlah karakteristik yang berbeda. Selama tahun 2022-2024, satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum prototipe sebagai opsi tambahan untuk pemulihan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama fase pemulihan pembelajaran, kebijakan kurikulum nasional akan ditinjau kembali pada tahun 2024 (Supangat, 2021a, p. 5).

Guru, secara keseluruhan, memiliki sikap yang baik terhadap kurikulum prototipe. Kurikulum ini dianggap membantu siswa beradaptasi dengan keterampilan baru dengan mengatasi masalah pembelajaran, peka terhadap pembelajaran, dan peka terhadap keragaman karakteristik siswa. Beberapa guru akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi agar dapat menggunakannya secara lebih efektif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021a, p. 40).

Singkatnya, kurikulum prototipe (2022) terdiri dari karakteristik berikut: (1) Pembelajaran diselenggarakan di sekitar proyek yang berfokus pada pengembangan soft skill dan karakter (iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong; keragaman global; kemandirian; nalar kritis; kreativitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021a, p. 10). (2) Berkonsentrasi pada materi yang paling penting sehingga memiliki cukup waktu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung secara mendalam. (3) Fleksibilitas bagi instruktur untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kapasitas siswa (mengajar pada tingkat yang sesuai) dan dengan konteks dan mata pelajaran lokal (Supangat, 2021b, pp. 4-5).

Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2022 (Prototipe) berbeda dalam berbagai hal, antara lain: (1) Untuk siswa di TK. Dalam Kurikulum Prototipe, metode pembelajaran yang semula berbasis tema pada Kurikulum 2013, menjadi fokus literasi (buku favorit anak) (2) Untuk siswa di sekolah dasar. Pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya dipisahkan dalam kurikulum 2013, direvisi dalam kurikulum prototipe untuk disatukan menjadi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) sebagai landasan sebelum siswa mempelajari IPA dan IPS secara individual di sekolah menengah pertama. (3) Untuk siswa di sekolah menengah pertama. Pada kurikulum 2013, informatika merupakan mata pelajaran (mapel) pilihan, namun pada kurikulum 2022 informatika merupakan mata pelajaran wajib. (4) Untuk siswa di sekolah menengah. Siswa SMA memilih jurusan langsung di Kurikulum 2013, namun siswa di Kurikulum 2022 mengambil dan memilih spesialisasi di kelas 11, karena mereka perlu berbicara dengan instruktur BK, wali kelas, dan orang tua (Supangat, 2021b, pp. 6–7).

Perubahan kurikulum dirasakan oleh administrator sekolah dengan cara yang sama seperti perubahan menteri. Setiap kali presiden baru memilih menteri baru, kurikulum baru pasti akan berubah. Diakui dengan baik bahwa yang paling penting bagi sekolah adalah kejelasan tentang apa yang harus dilakukan instruktur ketika kurikulum 2013 diganti dengan kurikulum 2022 (Prototipe). Menurut penjelasan Kemendikbud, ada dua kewenangan dalam kurikulum ini: kewenangan pemerintah pusat, yaitu: (1) Menetapkan kerangka kurikulum (2) Pengembangan Profil Mahasiswa Pancasila (3) Menciptakan tujuan pembelajaran dan (4) Mengembangkan konsep untuk pembelajaran dan penilaian. Sedangkan sekolah (satuan pendidikan) berwenang merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, kebijakan sekolah terkait kurikulum, pembelajaran, dan penilaian yang fokus pada implementasi baik dalam budaya sekolah maupun belajar mengajar dalam mewujudkan siswa Pancasila adalah tanggung jawab sekolah (satuan pendidikan) (Supangat, 2021b, pp. 8–9).

Dengan demikian, satu-satunya tanggung jawab yang ditetapkan oleh Kurikulum Prototipe (2022) bagi pengelola sekolah adalah menilai dan menyusun operasional kurikulum satuan pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter peserta didik Pancasila, yang dikenal dengan penyusunan KTSP dalam Kurikulum 2013 (buku 1, 2 dan 3). Kurikulum operasional satuan pendidikan ini meliputi (1) pemahaman konteks satuan pendidikan, (2) perumusan visi, maksud, dan tujuan sekolah, (3) penataan pembelajaran, dan (4) rencana pembelajaran. (5) Membantu dengan lampiran kursus, evaluasi, dan pengembangan profesional serta lampiran yang penting (Supangat, 2021b, p. 9).

Memastikan bahwa dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah, penekanannya adalah pada implementasi, baik dari segi budaya sekolah maupun KBM, dalam rangka mewujudkan peserta didik Pancasila yang terdiri dari enam unsur, yaitu: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan dengan akhlak mulia, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari, akhlak mulia bagi diri sendiri, manusia lain, alam, dan negara Indonesia. (2) Keberagaman global, yang dapat dicapai dengan menjadi mahasiswa Indonesia yang menghargai mereka yang memahami dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya, merenungkan dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman dan keadilan sosial, dan sebagainya. (3) Mandiri, menuntut siswa Indonesia untuk sadar lingkungan dan mengatur diri sendiri. (4) Kolaborasi timbal balik, yang mencakup bekerja sama, peduli, dan berbagi dengan orang lain (5) Berpikir kritis, yang menuntut siswa Indonesia untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dan gagasan secara efektif, kemudian menganalisis dan mengevaluasinya sebelum merefleksikan pendapat dan proses berpikirnya sendiri. (6) Siswa yang kreatif, yaitu siswa yang dapat memunculkan ide, karya, dan aktivitas orisinal, fleksibel dalam berpikir dalam menemukan alternatif jawaban atas kesulitan (Supangat, 2021b, pp. 10–12).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengindikasikan bahwa sekolah dapat memilih dari tujuh topik yang berbeda. Setiap tahun, sekolah dasar harus memilih setidaknya dua tema. Siswa SMP, SMA, dan SMK harus memilih minimal tiga topik setiap tahun. Tema ditentukan oleh masing-masing sekolah dan dikembangkan untuk setiap kelas/kelas. Topik-topik tersebut meliputi: (1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA/K), seperti memahami dampak jangka pendek dan jangka panjang dari tindakan manusia terhadap kelangsungan hidup di dunia dan lingkungan sekitarnya (2) Membangun rasa ingin tahu dan keterampilan inkuiri melalui pengkajian budaya dan kearifan lokal masyarakat atau tempat sekitar, serta pertumbuhannya (SD-SMA/K). (3) Bhinneka Tunggal Ika (SD-SMA/K), seperti Mengenal dan Belajar, dalam rangka membangun wacana yang saling menghormati tentang keragaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat dan di Indonesia, serta prinsip-prinsip ajaran yang mereka ikuti (4) Membangun jiwa raga (SMP-SMA/K), seperti membangun

## Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe (Syamsul Bahri)

kesadaran dan kemampuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. (5) Suara demokrasi (SMP-SMA/K), misalnya di "bangsa kecil" yang disebut sekolah, sistem demokrasi dan pemerintahan yang digunakan di Indonesia diupayakan untuk dilaksanakan, termasuk tetapi tidak terbatas pada proses pemilihan umum. dan pembentukan kebijakan. (6) Rekayasa dan teknologi untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (SD-SMA/K), seperti kerja sama dalam pelatihan keterampilan, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemampuan berempati keteknikan untuk menciptakan produk teknologi yang memfasilitasi kegiatan mereka sendiri dan orang lain. (7) Kewirausahaan (SD-SMA/K), yang meliputi evaluasi potensi ekonomi di tingkat lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan potensi itu, serta hubungannya dengan masalah lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021a, p. 14).

Lebih lanjut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek mengatakan bahwa kurikulum prototipe dapat dilaksanakan secara bertahap berdasarkan kemampuan dan penetapan tujuan satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021b, p. 6):

**Tabel 1. Tahapan Kurikulum Prototipe**

Tahap 1 Kompleksitas Sederhana	Tahap 2 Kompleksitas Dasar	Tahap 3 Kompleksitas Sedang	Tahap 4 Kompleksitas Tinggi
Mengikuti jejak mereka yang telah diberikan/dilatih	Lakukan penyesuaian tergantung pada contoh yang diberikan/dilatih.	Melaksanakan pembangunan dalam batas-batas satuan pendidikan, dengan partisipasi minimal dari warga sekolah dan masyarakat.	Melaksanakan pengembangan yang sesuai dengan konteks satuan pendidikan dengan partisipasi luas dari komunitas sekolah

Mengenai implikasi jam mengajar guru dan linieritas mata pelajaran, yang harus diperhatikan antara lain: (1) Konsep utamanya adalah guru yang telah memperoleh tunjangan profesi akan tetap menerimanya jika penerapan kurikulum prototipe berdampak pada penurunan jam mengajar. (2) Peraturan terkait poin 1 telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan berlaku untuk sekolah PSP. (3) Selain itu, akan dikembangkan regulasi bagi sekolah yang akan menerapkan kurikulum prototipe sendiri, sehingga tidak merugikan hak-hak guru (sesuai prinsip pada butir 1) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2021b, p. 7).

Dari paparan diatas, penulis melihat bahwa ada tiga cara, kurikulum prototipe, khususnya, mengubah pembelajaran, yaitu: Pertama: berubah menjadi berbasis kompetensi, yakni mengajar bukan untuk menyelesaikan konten, tapi menguasai kompetensi. Kondisi saat ini pembelajaran orientasi pada ketuntasan materi, sehingga mendorong strategi pembelajaran yang efisien, seringkali penyampaian materi satu arah. Pesan perubahan adalah bukan melihat halaman buku teks yang belum diajarkan, tapi melihat kompetensi apa yang belum dikuasai murid melalui asesmen diagnosis/formatif. Penting bagi guru memikirkan diferensiasi pembelajaran yang bisa membantu murid menguasai kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga munculnya beberapa perubahan, seperti: a) integrasi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tidak ada lagi pemisahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum prototipe, kembali ke kompetensi yang seharusnya. b) Meringkas materi, fokus penguasaan kompetensi. Kurikulum prototipe meringkas materi pelajaran agar pembelajaran tidak terbebani konten dan fokus pada penguasaan kompetensi. c) Mendorong kedalaman melalui diferensiasi pembelajaran. Materi yang ringkas membuat lebih banyak waktu bagi guru melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kondisi murid dan daerah.

Kedua, menjadi kontekstual, yaitu mengajar bukan hanya menguasai teks, tapi memberdayakan konteks. Kondisi saat ini, pembelajaran mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Belajar banyak konten tetapi tidak paham relevansinya dengan konteks kehidupan. Pesan perubahan adalah pembelajaran yang memfasilitasi murid mengenali potensi dan persoalan di sekitar, serta merumuskan, menguji, dan mempromosikan solusi yang relevan dan memberdayakan konteks. Murid menggunakan pemahaman konsep untuk berkontribusi pada masyarakat. Beberapa perubahan terjadi, diantaranya: a) Memberi porsi pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum prototipe memberi porsi pembelajaran berbasis proyek sebesar 20-30% jam pelajaran. b) Memfasilitasi belajar melalui pengalaman. Belajar melalui pengalaman yang memfasilitasi pengembangan karakter dan keterampilan

yang diperagakan dalam kehidupan nyata. c) Integrasi sejumlah kompetensi esensial, yaitu memungkinkan murid belajar menguasai sejumlah kompetensi lintas pelajaran secara utuh.

Ketiga, berorientasi murid. Yaitu guru bukan mengajar pelajaran, tapi mengajar murid sesuai kesiapan, kebutuhan, dan kemampuannya. Kondisi saat ini pembelajaran berorientasi pada pencapaian target yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan sehingga mengabaikan murid selaku subyek. Pesan perubahan yaitu pemahaman terhadap kesiapan, kompetensi, dan kebutuhan murid menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan menyesuaikan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran pada level yang sesuai (*teaching at the right level*). Perubahan yang terjadi adalah: a) Tujuan pembelajaran lebih fleksibel. Yaitu tujuan pembelajaran tidak dikunci per minggu/bulan, tapi per fase (2-3 tahun) sehingga ada fleksibilitas dalam merancang alur pembelajaran sesuai perkembangan murid. b) Jam pelajaran lebih fleksibel. Durasi layanan tidak dikunci per minggu, tapi per tahun sehingga satuan pendidikan fleksibel merancang kegiatan sesuai perkembangan murid. c) Merancang alur tujuan pembelajaran. Hasil belajar diterjemahkan ke dalam alur tujuan pembelajaran oleh satuan pendidikan. Terlepas dari adanya standar, lembaga pendidikan dapat berinovasi dalam menciptakan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswanya.

Penulis juga menyimpulkan bahwa hal yang paling menarik dari kurikulum prototipe adalah manajemen perubahannya yang bertahap selama 5 tahun (2019-2024) sehingga memungkinkan adanya: (1) kesempatan belajar bagi guru dan satuan pendidikan. (2) Pemberian umpan balik dari pelaku kepada kementerian dan dinas pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dalam kondisi pandemi COVID-19, penerapan kurikulum prototipe menjadi salah satu sarana untuk mencapai hak pendidikan warga Indonesia, khususnya peserta didik. Implementasi kurikulum prototipe bukanlah suatu yang mudah dan sederhana untuk dilakukan, melainkan suatu hal yang kompleks dan juga memerlukan persiapan matang, khususnya bagi guru. Hal ini karena kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan siswa. Perbedaan antara kurikulum prototipe dan kurikulum nasional terletak pada pengurangan jumlah materi di setiap mata pelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa kurikulum prototipe merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional, penyederhanaan dilihat dari berbagai sudut. Dengan menggunakan kurikulum prototipe alih-alih berusaha memenuhi tujuan kurikulum nasional, guru dapat secara efektif memperhatikan peserta didik dalam menangkap pelajaran di sekolah. Selanjutnya, orang tua siswa dituntut untuk dapat mengevaluasi kemampuan anaknya dalam menangkap pembelajaran di sekolah. Jadi, jika semua pihak setuju untuk menerapkan kurikulum prototipe, dapat dikatakan bahwa kurikulum prototipe memenuhi hak pendidikan masyarakat Indonesia.

Pada proses penelitian ini, tentunya masih terdapat keterbatasan peneliti dalam mengidentifikasi aspek lain yang berpengaruh pada proses penerapan kurikulum prototipe. Misalnya saja peran serta orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka belajar selama masa pemulihan ini. Peran serta orang tua kiranya menjadi poin penting pada proses pendidikan peserta didik yang selama ini hanya dititikberatkan pada peran guru saja. Ketika proses penerapan kurikulum prototipe ini kurang berhasil, maka yang menjadi sorotan dan pertanyaan adalah bagaimana guru melakukan proses pembelajaran. Padahal, kegiatan penerapan kurikulum prototipe adalah proses kompleks yang keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor.

Hasil penelitian yang diperoleh, yang disajikan melalui artikel ini, harapannya akan memberikan kontribusi pada penelitian kedepan yang mengambil tema yang relevan. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada bagaimana penerapan kurikulum prototipe dalam proses pembelajaran. Lebih menarik lagi jika penelitian selanjutnya tidak hanya melihat konsep dari kurikulum prototipe, melainkan juga kendala dan strategi yang digunakan guru dalam proses penerapan prototipe. Akan tetapi, problematika yang dialami oleh sekolah dan guru dengan keterbatasan sarana dan prasarana dan kemampuan orang tua akan lebih menarik jika mampu dikaji secara mendalam. Harapannya, melalui penelitian demikian akan memberikan khasanah pengetahuan dan pertimbangan bagi pembaca solusi apa yang dapat ditawarkan kepada pihak sekolah, guru selaku tenaga pendidik dan pelaku dalam proses penerapan kurikulum prototipe dalam sebuah proses pembelajaran di era pemulihan ini.

Selanjutnya, pemerintah, civitas akademika, mahasiswa, masyarakat, dan lembaga sosial lainnya diharapkan dapat berkolaborasi secara efektif sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana selama masa pemulihan ini. Di era pemulihan pembelajaran ini, penulis ingin melihat kajian yang lebih mendalam lagi tentang konsep kurikulum prototipe.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar MIN 6 Model Banda Aceh, Ponpes Dayah Samudera Pasai Madani Aceh Besar dan keluarga besar Persatuan guru Nahdlatul Ulama, yang telah memberi dukungan serta semangat baik itu moral dan financial terhadap penelitian ini.

## REFERENCES

- Ahmad, I. F. (2020). Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 195–222. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, June, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., & Badi'ah, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (A. Munandar (ed.)). CV Media Sains Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZLp\\_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=PARADIGMA+KUANTITATIF,+TEORI+DAN+STUDI+PUSTAKA&ots=VNdeM83cOD&sig=9q6zrf4pGdBlw0FDKK9VP5FZaMU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=PARADIGMA KUANTITATIF%2C TEORI DAN STUDI PUSTAKA&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZLp_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=PARADIGMA+KUANTITATIF,+TEORI+DAN+STUDI+PUSTAKA&ots=VNdeM83cOD&sig=9q6zrf4pGdBlw0FDKK9VP5FZaMU&redir_esc=y#v=onepage&q=PARADIGMA KUANTITATIF%2C TEORI DAN STUDI PUSTAKA&f=false)
- Ardaya, A. C., Rahmadani, S. A., & Alfarisy, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 3(1), 2158–2166. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i1.481>
- Astutik, D., Narendra Parahita, B., Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, P., & Universitas Sebelas Maret Surakarta, F. (2022). Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/J.JS.2022.V12.I1.P46-54>
- Camalia, W. W., Faradita, M. N., & Dian, K. A. A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kurikulum Darurat Berbantu Sarana Google Meet pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9722–9729. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2547>
- Dewi Fitriani, Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(3), 43–58. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.666>
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020*. [https://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Sirandang/Keputusan\\_Dirjen\\_Pendis\\_No\\_\\_2791\\_Tahun\\_2020\\_Panduan\\_Kurikulum\\_Darurat\\_pada\\_Madrasah.pdf](https://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Sirandang/Keputusan_Dirjen_Pendis_No__2791_Tahun_2020_Panduan_Kurikulum_Darurat_pada_Madrasah.pdf)
- ditpsd kemdikbud. (2022). *Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek>
- Fadli, A. (2020). Mengenal covid-19 dan cegah penyebarannya dengan “peduli lindungi” aplikasi berbasis andorid. *Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro*, April. [https://www.researchgate.net/profile/Ari-Fadli/publication/340790225\\_MENGENAL\\_COVID-19\\_DAN\\_CEGAH\\_PENYEBARANNYA\\_DENGAN\\_PEDULI\\_LINDUNGI\\_APLIKASI\\_B](https://www.researchgate.net/profile/Ari-Fadli/publication/340790225_MENGENAL_COVID-19_DAN_CEGAH_PENYEBARANNYA_DENGAN_PEDULI_LINDUNGI_APLIKASI_B)

ERBASIS\_ANDORID/links/5e9e6252a6fdcca7892bd9f9/MENGENAL-COVID-19-DAN-CEGAH-PENYEBARANNYA-DENGAN-PEDULI-LINDUNGI

- Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). Pelatihan Pembuatan RPP Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 258–266. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.166>
- Fathya, N. N., Widiani, U., Apriola, N. P., & Denabila, E. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Daring pada Masa Covid-19 di SDN Kunciran 03. *ARZUSIN*, 2(1), 111–118. <https://doi.org/10.36088/arzusin.v2i1.236%0A>
- Herliana, M. P. (2021). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Widyaiswara LPMP Aceh. <https://www.lpmp-aceh.com/wp-content/uploads/2021/03/14.-Artikel-Herliana-Feb-2021-2.pdf>
- Jawa Pos. (2022). *Menteri Nadiem: Kurikulum Prototipe Jangan Disia-siakan*. [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com). <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/19/01/2022/menteri-nadiem-kurikulum-prototipe-jangan-disia-siakan/>
- Jusuf, R., & Maaku, A. (2020). Kurikulum Darurat Covid 19 di Kota Kotamobagu; Fenomena dan Realita Guru Madrasah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 155–170. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v14i2.1188>
- Kemdikbud. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. In *Www.Kemdikbud.Go.Id*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. D. teknologi. (2021a). *Kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran* (Issue November). <https://ruangguru.cocokpedia.net/2021/12/download-pdf-bocoran-isi-kurikulum-baru.html>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. D. teknologi. (2021b). *Kependidikan dalam Penerapan Penyiapan Guru dan Tenaga Kurikulum Prototipe*. <https://ruangguru.cocokpedia.net/2021/12/download-pdf-bocoran-isi-kurikulum-baru.html>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765/946%0Ahttps://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765>
- Kusumastuti, N. A., & Susilowati, Y. (2022). Management Of Anxiety During Distance Learning Throughout Covid-19 Pandemic. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.5804%0Ah>
- Lubis, C. A. (2022). Elemen-elemen Perubahan dalam Kurikulum 2013. *ALSYS*, 2(2), 207–232. <https://doi.org/10.36088/alsys.v2i2.256>
- Mabruri, Z. K. (2021). Tinjauan Kurikulum Darurat (Dalam Kondisi Khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 1905–1913. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/397>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Martin, R., & Simanjong, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Marwiji, M. H., Rosadi, A., Mariah, E. Y., & Arrobi, J. (2021). Workshop Penyusunan RPP Dalam Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.37471/ijce.v2i2.339>

Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe  
(Syamsul Bahri)

- Muhajir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihah, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., Nurdinah, ... Kuku, N. (2022). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11). Akademia Pustaka. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qug5c>.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Munajim, A., Barnawi, & Fikriyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285–291. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Murtyaningsih, R. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Masa Pandemi. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 99–110. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/98>
- Ndeot, F., Sum, T. A., Jaya, P. R. P., Bali, E. N., & Ori, M. M. (2022). Pendampingan Penyusunan Dokumen KTSP Paud. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.35870/ajad.v2i1.39>
- Ningrum, A. S. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)*. 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Nufus, M., Latifah, N., & Dahlan, M. A. (2022). Analisis Pemanfaatan Media TV Berbasis Daring Pada Pembelajaran Tematik Sdn Jati 05 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.5307>
- Nurmadiyah, Komariah, N., Murtopo, A., Asmariyani, Maimunah, & Suryani. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemic Covid-19. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 9(2), 72–82. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.354>
- Pujiasih, E. (2020). Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.136>
- puslitjardikbud kemdikbud. (2019). *Kerjasama Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dan INOVASI: Penyusunan Delapan Naskah Risalah Kebijakan untuk Peningkatan Literasi Dasar di Kelas Awal*. Puslitjardikbud.Kemdikbud.Go.Id. <https://puslitjardikbud.kemdikbud.go.id/berita/detail/3238/kerjasama-pusat-penelitian-kebijakan-pendidikan-dan-kebudayaan-dan-inovasi-penyusunan-delapan-naskah-risalah-kebijakan-untuk-peningkatan-literasi-dasar-di-kelas-awal>
- Puspitasari, A., Mahmudah, I., Maharani, C. A., Pratiwi, I. D., & Darmadi. (2022). *Implementasi Kurikulum 2013 Saat Pembelajaran Daring di MAN 2 Madiun Melalui Tahapan Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi*. 4(1), 41–45. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3297>
- Rahmawati, A. N. (2021). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114–123. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Riswoto, G. (2022). *Kurikulum Nasional Akan Dikaji Ulang di 2024*. Www.Inilahkoran.Com. <https://www.inilahkoran.com/nasional/pr-1182422944/kurikulum-nasional-akan-dikaji-ulang-di-2024>
- Rizal, A. (2022). *Kurikulum Prototipe jadi Dasar Kurikulum Nasional 2024*. Www.Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/23/01/2022/kurikulum-prototipe-jadi-dasar-kurikulum-nasional-2024/>

- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 116–128. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1926/pdf>
- Sambara Sitorus, D., Nugroho, T., Santoso, B., Ekonomi, P., & Wacana, K. S. (2022). Pemanfaatan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Pada Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 81–88. <https://doi.org/10.24246/I.JS.2022.V12.I2.P81-88>
- Sanjaya, J. B., & Rastini. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat. *Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Sugiono. (2006). *Metodelogi penelitian Kualitatif dan R & D* (VIII). Alfabeta.
- Sumarbini, & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah Semin, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9–18. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i2.1798>
- Supangat. (2021a). *Kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran*. School Principal Academy.
- Supangat. (2021b). *Kurikulum 2022; Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah & Guru*. School Principal Academy.
- Suryadi, A. (2020a). *Pengembangan Kurikulum I*. CV Jejak.
- Suryadi, A. (2020b). *Pengembangan Kurikulum II*. CV Jejak.
- Turahmat. (2021). Integrasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Literasi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 9–22. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/19825>
- Ula, H., & Bakar, M. Y. A. (2021). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 192–203. [Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index](http://Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index)
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>